

## MAKNA MERIAS BAGI SEORANG PENATA RIAS

**Ade Novi Nurul Ihsani**

[ade.ihsan@mail.unnes.ac.id](mailto:ade.ihsan@mail.unnes.ac.id)

PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Tata rias bukan sesuatu yang asing khususnya bagi kaum wanita. Kehadiran seorang penata rias sangat membantu wanita khususnya untuk menunjang penampilannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan makna tentang merias bagi seorang penata rias. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perias sama halnya seorang pelukis. Dia menuangkan karyanya pada media wajah, yang digoreskan dengan menggunakan kuas make up dan menggunakan kosmetik dekoratif. Merias harus dilakukan dengan perasaan agar hasilnya mempunyai “roso” sehingga bisa “dinikmati” banyak orang. Perias itu bekerja dengan hati, dia adalah pelayan yang harus memuaskan banyak orang (klien). Perias itu pekerjaan yang membangkan karena dapat membahagiakan orang. Seorang perias harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi, beretika dalam bergaul, santun dalam berbicara dan memiliki kompetensi.

**Kata Kunci:** Makna Merias, Penata Rias

### PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mendambakan pernikahan atau perkawinan. Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia (Tendai Mangena and Sambulo Ndlovu, 2013). Dalam Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut undang-undang perkawinan juga dikatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum dan kepercayaannya masing-masing. Perkawinan sah menurut hukum terjadi pada saat penandatanganan dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan tersebut.

Pernikahan atau perkawinan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan prosesi upacara adat dari masing-masing mempelai dan dirayakan bersama saudara, kerabat dan teman. Dalam upacara perkawinan, pria dan wanita yang dinikahkan dinamakan pengantin atau mempelai pria (bagi pria) dan mempelai wanita (bagi wanita). Selama mengikuti prosesi pernikahan tersebut sepasang mempelai dirias berdasarkan daerah masing-masing.

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dan adat istiadat. Dalam tata rias pengantin setiap daerah mempunyai gaya tata rias yang berbeda-beda. Baik tata rias wajah, rambut, maupun busana. Keanekaragaman itu dipengaruhi oleh berbagai budaya yang masuk ke daerah tersebut. Di pulau Jawa sendiri terdapat beraneka ragam jenis tata rias pengantin, diantaranya tata rias pengantin Solo Putri, Solo Basahan, Jogja Putri, Jogja Jangan Menir, Jogja Paes Ageng, Pengantin Demak, Pengantin Semarang dan lain-lain.

Pernikahan erat kaitannya dengan tata rias. Tata rias pengantin merupakan seni “merubah wajah” seorang pengantin untuk tampil lebih cantik dari kehidupannya sehari-hari, dengan menerapkan teknik rias yang benar dan tepat. Penerapan Teknik rias yang benar dan tepat

dapat membuat wajah seorang pengantin berbeda atau dalam bahasa Jawa disebut “manglingi”, untuk membuat ini semua dapat dilakukan oleh perias pengantin. Makeup merupakan suatu keindahan, kesenangan estetik, antusiasme yang ditampilkan sebagai suatu bentuk kualitas sosial masyarakat dari waktu ke waktu (Sevtap Muzeyyen Aytug, 2015). Makeup wajah dapat menggambarkan perubahan pada seseorang dengan menggunakan kosmetik tertentu seperti lipstick, bedak tabur, foundation...(Ashad Khan, 2018).

Seiring perkembangan teknologi, mempengaruhi bentuk tata rias. Tata rias saat ini banyak yang keluar dari pakem. Banyak perias yang saat ini tidak memperhatikan pakem baik dari bentuk tata rias dan busananya. Berdasarkan data dilapangan, dalam satu hari seorang perias bisa merias 1-4 pengantin.

Hal ini bertolak belakang dengan perias jaman dahulu. Jaman dahulu perias pengantin disebut sebagai juru paes. Mereka menganggap merias merupakan suatu pekerjaan yang sakral. Sebelum merias mereka akan melakukan puasa dan ada doa khusus untuk pengantin. Bentuk tata rias dan busana masih sesuai dengan pakem. Berdasar penjelasan diatas terjadi adanya pergeseran model tata rias. Disini peneliti ingin melihat dengan adanya perubahan jaman, bagaimana seorang perias pengantin mengartikan makna riasan yang dia lakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna merias bagi para perias. Responden pada penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan berbagai pertimbangan tertentu. Sumber data penelitian ini terdiri dari perias yang sudah berkecimpung di dunia rias selama kurang lebih 10 tahun. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik wawancara terstruktur melalui proses dialog langsung antara peneliti dan responden dengan beberapa format terbuka yang mengarah pada fokus penelitian. Hasil wawancara direkam dengan alat komunikasi untuk memfasilitasi analisis data. Hasil wawancara digunakan untuk memahami secara mendalam untuk mengetahui makna yang ada dan dianalisis dengan hasil catatan observasi berupa catatan lapangan (*fieldnotes*), serta didukung sumber lain berupa analisis dokumen, studi kepustakaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fokus dan tujuan penelitian. Untuk memandu peneliti sebagai instrumen dalam pembangkitan data maka beberapa cara peneliti lakukan. *Pertama*, mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai. Daftar pertanyaan ini peneliti tuangkan dalam Panduan Pembangkitan Data. *Kedua*, mengidentifikasi informan yang hendak diwawancarai. *Ketiga*, mempersiapkan alat-alat kelengkapan untuk menulis atau merekam hasil wawancara. *Keempat*, menghubungi informan untuk meminta kesediaan waktu untuk diwawancarai. *Kelima*, mewawancarai informan. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **PEMBAHASAN**

### **Profesi Perias**

Secara harfiah profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Perias adalah orang yang pekerjaannya merias orang. Jadi profesi perias adalah kemampuan dalam keahliannya sebagai perias pengantin dalam menjalankan semua keterampilan yang dimilikinya. Keahliannya tersebut dapat diterapkan sebagai panutan

di masyarakat. Seorang perias harus dapat menunjukkan kepada masyarakat luas akan harkat dan martabatnya, budi pekerti yang bertenggang rasa dalam mengamalkan ilmunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perias dalam kehidupannya mempunyai peran atau tugas dalam keahliannya sebagai salah satu panutan bagi masyarakat.

Dahulu seorang perias biasa dipanggil dukun rias atau pemaes dan di era milenial perias lebih dikenal dengan nama makeup artist. Perubahan dari dukun manten atau pemaes menjadi makeup artis berpengaruh pada gaya riasan. Dukun manten identik dengan riasan pengantin tradisional yang medhok. Makeup artis dikenal makeup yang menyesuaikan dengan tren makeup yang sedang in. Perias merupakan profesi yang sangat dibutuhkan setiap orang khususnya kaum wanita. Mereka selalu membutuhkan jasa perias khususnya untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, tunangan, pesta dll. Segmen pelanggan pun bervariasi, dari kelas bawah, menengah, hingga kelas atas. Selera riasan dari masing-masing orang tidak sama, disini seorang penata rias harus bisa memenuhi keinginan klien. Seorang penata rias harus bisa berkomitmen dan kerja keras agar bisa bertahan di industri tata kecantikan.

Bagi perias menghasilkan riasan yang manglingi dan dapat memuaskan pelanggan merupakan kebahagiaan tersendiri yang hasilnya tidak bisa dinilai oleh uang. Hal ini didukung pernyataan Ibu Adhi salah satu perias yang menyatakan bahwa “merias harus memberikan pelayanan yang maksimal dengan biaya yang *reasonable*. Bukan yang termurah, tetapi masuk akal dengan kualitas yang tetap terjaga”. Salah seorang perias muda yang bernama Putri juga mengatakan bahwa “perias merupakan profesi yang sangat membantu dan membuat kebahagiaan bagi klien kita dengan hasil karya terbaik yang kita berikan kepada klien”. Dengan merias seorang perias mendapatkan kepuasan batin karena mereka dapat membuat orang lebih cantik dari hari-hari biasanya dan dapat membahagiakan orang. Dinda seorang perias juga berpendapat bahwa “ada perasaan tersendiri jika melihat klienku puas dengan hasil makeup ku. Karena memuaskan setiap orang itu ga gampang. Dalam merias kita harus hati-hati, harus benar-benar menjaga kualitas dan servis yang memuaskan klien”.

Seorang perias juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut Delta “merias itu seperti melukis, merias itu adalah seni, merias itu ekspresi dari kita, merias itu dapat membahagiakan orang jadi harus dibuat pakai perasaan”. Jadi bagi perias, merias wajah sama halnya melukis tetapi dengan objek yang berbeda. Jika melukis, media yang digunakan adalah kanvas yang tidak berbicara, sehingga murni semua desain lukisan ada di tangan pelukis. Merias mempunyai makna yang lebih besar dari melukis. Media yang digunakan adalah wajah manusia. Bagi perias sudah biasa menangani klien dengan berbagai karakter. Desain riasan biasa, klien mempunyai konsep sendiri tentang tata rias yang diinginkan. Disinilah profesionalitas perias dimainkan. Seorang perias harus mampu menuangkan keinginan klien dengan keinginan perias sehingga bisa menghasilkan suatu karya rias yang sangat menarik. Ada komunikasi antara perias dan klien. Komunikasi klien dan perias mempunyai peran penting. Klien mempunyai keinginan dan perias mewujudkan keinginan tersebut. Tetapi terkadang keinginan klien tidak sepenuhnya bisa diterapkan, disini perias harus bisa memberikan masukan dan pengertian ke klien bagaimana desain rias yang cocok untuk klien tanpa harus membuat klien merasa tidak enak.

Dalam menjalankan profesinya perias harus disiplin, seperti pendapat Dinda yang mengatakan bahwa “Profesi perias harus memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, dan harus menghargai waktu”. Sebelum merias perias harus bertemu dengan klien untuk membahas

tema riasan, sehingga ketika hari H perias tinggal memoleskan kuas seperti desain yang sudah disepakati dan tidak banyak membuat perubahan. Kedisiplinan perias sangat penting karena perias harus memperhitungkan waktu. Karena merias wajah merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketuntasan.

### **Karakter Seorang Perias**

Dewasa ini jasa para makeup artist masih terus diburu, khususnya oleh kaum hawa, karena tangan kreatifitasnya mampu menyempurnakan wajah dan penampilan seseorang dalam seketika. Pekerjaan sebagai perias tidak hanya dituntut untuk pandai menyulap penampilan seseorang, tetapi juga dituntut untuk mempunyai pembawaan yang baik. Perias harus mempunyai sikap disiplin dalam bekerja, mempunyai etika yang baik, bisa memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan dan sabar dalam menghadapi pelanggan.

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam melakukan suatu pekerjaan. Bagi perias, disiplin mempunyai makna yang sangat penting khususnya berkaitan dengan masalah waktu. Ketidak disiplin dapat mempengaruhi hasil riasan. Untuk menghindari kejadian itu menurut Delta “Biasanya janji dulu sama kliennya dan keluarga karna kalau tidak seperti itu molor banget waktunya dan ujung-ujungnya kan yang dikejer-kejer periasnya disuruh cepet-cepet ya memang perias bisa kerja cepet tapi klo di kejer-kejer gitu kan ga enak padahal kita udh datang dari pagi dan bisa juga mempengaruhi hasil ya pastinya”.

Menurut mba Dewi Merias wajah merupakan salah satu bentuk perwujudan dari seni. Seni merias tidak hanya sekedar menggoreskan kuas, tetapi merias juga harus dilakukan dengan jiwa atau “roso” sehingga hasilnya tidak hanya bagus tetapi juga bisa “dirasakan”. Hal ini seperti yang diungkapkan Dinda bahwa “Merias tidak hanya bisa membuat wajah seseorang cantik tapi juga harus pakai “roso””. Untuk bisa membangkitkan “roso” perias harus melakukannya dengan hati yang tulus dan tenang. Jadi hasil riasan tidak bisa dinikmati jika merias dilakukan dengan buru-buru, khususnya dalam merias pengantin agar bisa “manglingi”.

Menurut mb Dewi “seorang perias harus didasarkan pengetahuan teori, dan memiliki sikap atau attitude sebagai perias serta terutama keahlian atau skill yang harus di kembangkan bahkan harus adanya pengakuan dari Lembaga profesi ahli yang bersertifikat resmi”. Jadi etika penata rias dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memelihara keluwesan sikap, ucapan, penampilan yang wajar dan serasi yang merupakan pancaran dari hati yang jujur dan ikhlas. Seorang penata rias harus dapat menunjukkan kepada masyarakat luas akan harkat dan martabatnya, yaitu bersopan santun, mempunyai mental yang baik dan bersedia mawas diri. Apabila ditinjau dari segi pembangunan di bidang pendidikan, maka seorang penata rias pengantin tidak saja harus memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab terhadap profesinya, tetapi juga harus memiliki budi pekerti yang luhur serta bertenggangrasa dalam mengamalkan ilmu dan keterampilannya kepada sesama umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika seorang penata rias yang harus diperhatikan antara lain pergaulan sesama penata rias dan masyarakat.

### **Kompetensi Penata Rias**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak kompetensi meliputi tugas,

keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan. Menurut Fine & Crunkilton menyatakan bahwa “kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan” (Finch, 1979). Marsh menyatakan bahwa “seorang professional yang kompeten harus memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dapat ditampilkan dalam pekerjaannya” (Marsh, 2010) dan (Nurtanto, 2020). Perias merupakan salah satu profesi yang membutuhkan kompetensi.

Teori diatas sependapat dengan Dinda yang menyatakan bahwa “profesi perias itu sendiri menurut saya adalah perias harus memilki kompetensi. Tidak sekedar bisa merias otodidak tidak sekedar memoles dengan bedak dan lipstick dikatakan sebagai perias tp seorang perias harus didasarkan pengetahuan teori, dan memilki sikap atau attitude sebagai perias serta terutama keahlian atau skill yang harus di kembangkan bahkan harus adanya pengakuan dari Lembaga profesi ahli yang bersertifikat resmi”. Seorang penata rias sangat penting memiliki sertifikat kompetensi. Sertifikat ini merupakan salah satu bukti bahwa perias tersebut berkompeten selain pengalaman.

Banyaknya jam terbang/pengalaman sangat berpengaruh pada kemampuan perias itu sendiri. Ditambah saat ini perkembangan dunia fashion mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan pengalaman para perias sering mengupdate ilmunya melalui seminar, kursus dan lomba. Delta mengungkapkan bahwa untuk menjadi professional dia sering mengikuti kursus dari perias ternama. Disamping itu Delta juga sering mengikuti seminar tentang rias karena dengan mengikuti seminar dapat menambah pengalaman khususnya dalam bidang tata rias.

Seorang professional yang kompeten harus memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dapat ditampilkan dalam pekerjaannya. Seperti pendapat bu Adi bahwa Ia akan berusaha terus belajar dari berbagai sumber agar tetap dapat melestarikan tradisi seni budaya sesuai dengan pakem yang ada tetapi juga mampu mengkombinasikan dengan tata rias korektif.

## **KESIMPULAN**

Perias sama halnya seorang pelukis. Dia menuangkan karyanya pada media wajah, yang digoreskan dengan menggunakan kuas makeup dan menggunakan kosmetik dekoratif. Merias harus dilakukan dengan perasaan agar hasilnya mempunyai “roso” sehingga bisa “dinikmati” banyak orang. Perias itu bekerja dengan hati, dia adalah pelayan yang harus memuaskan banyak orang (klien). Perias itu pekerjaan yang membangkan karena dapat membahagiakan orang. Seorang perias harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi, beretika dalam bergaul, santun dalam berbicara dan memiliki kompetensi.

**REFERENSI**

- Finch, C. R. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Marsh, C. J. (2010). *Becoming a teacher*. Australia: Frenchs Forest, N.S.W.
- Nurtanto, M. (2020). Development Model for Competency Improvement and National Vocational Qualification Support Frames In Automotive Technology. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20447>
- Sevtap Muzeyyen Aytug. (2015). Make Up As a Sign of Public Status, 195, 554–563. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.272>
- Tendai Mangena and Sambulo Ndlovu. (2013). Implications and Complications of Bride price Payment among the Shona and Ndebele of Zimbabwe. *International Journal of Asian Social Science*, 3(2), 472–481.
- Muin, F., & Suyitno, S. (2019). PENGEMBANGAN APLIKASI ABSENSI ONLINE SISFOKOL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS XI TKR A SMK ISLAM SECANG. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 13(02).
- Anggoro, Y., & Suyitno, S. (2019). PENGARUH PELAKSANAAN PRAKTIK INDUSTRI DAN MINAT WIRAUSAHA DENGAN KESIAPAN MENTAL KERJA SISWA KELAS XII JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK MUHAMMADIYAH 1 TEMON. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 13(02).